

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perang Badr merupakan pertempuran pertama dan terpenting dalam sejarah Islam yang terjadi pada bulan Ramadhan tahun kedua Hijriyah (624 M). Peristiwa ini tidak hanya menjadi titik balik perjuangan dakwah Islam, tetapi juga menjadi penanda identitas khusus bagi para sahabat yang terlibat di dalamnya, yang kemudian dikenal sebagai Ahlu Badr. Status dan kedudukan Ahlu Badr mendapat perhatian istimewa dalam literatur hadis dan sirah, dimana Nabi Muhammad SAW memberikan keutamaan (fadhilah) khusus kepada mereka sebagaimana dinyatakan dalam berbagai riwayat.<sup>1</sup>

Fenomena pengutamaan Ahlu Badr ini terekam dalam hadis terkenal yang mengisahkan dialog antara Umar bin Khattab dan Hatib bin Abi Balta'ah. Ketika Hatib melakukan suatu kesalahan yang tampak sebagai bentuk pengkhianatan, Umar meminta izin kepada Nabi SAW untuk menghukumnya. Namun, Nabi SAW mencegahnya dengan mengatakan: "Sesungguhnya dia telah ikut dalam Perang Badr. Tahukah engkau, mungkin Allah telah melihat kepada Ahlu Badr dan berfirman: 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.'"<sup>2</sup> Hadis ini dan beberapa riwayat serupa menunjukkan kedudukan istimewa para pejuang Badr dalam pandangan syariat Islam.

Namun, dalam khazanah ilmu hadis dan sirah, terdapat beberapa persoalan yang memerlukan penelitian mendalam terkait Ahlu Badr. Pertama, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang jumlah pasti peserta Perang Badr dari kalangan Muslim. Sebagian riwayat menyebutkan 313 orang, sementara riwayat lain menyebutkan angka 314, 315, atau 317 orang.<sup>3</sup> Ibn Hajar al-Asqalani dalam "*Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*" menulis bahwa tidak adanya

---

<sup>1</sup> Al-Waqidi, *Kitab Al-Maghazi*, ed. Marsden Jones, (London: Oxford University Press, 1966), vol. 1, hal. 96-97.

<sup>2</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2000), hadis no. 2494.

<sup>3</sup> Ibn Hisham, *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, ed. Mustafa al-Saqqa, (Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1955), vol. 1, hal. 708.

kesepakatan tentang jumlah pasti Ahlu Badr ini merupakan salah satu problematika dalam literatur sirah dan hadis yang perlu ditelaah lebih lanjut.<sup>4</sup>

Kedua, terdapat persoalan tentang keautentikan daftar nama-nama Ahlu Badr. Meskipun berbagai kitab hadis dan sirah memuat nama-nama sahabat yang ikut dalam Perang Badr, namun terdapat beberapa nama yang diperselisihkan keikutsertaannya. Imam al-Bukhari dalam "Shahih al-Bukhari" menyebutkan bahwa ada beberapa sahabat yang dianggap sebagai Ahlu Badr padahal sebenarnya mereka tidak ikut dalam pertempuran tersebut.<sup>5</sup> Fenomena ini menunjukkan pentingnya kajian kritis terhadap jalur periwayatan (sanad) hadis-hadis tentang Ahlu Badr.

Ketiga, meskipun keutamaan Ahlu Badr telah menjadi pengetahuan umum di kalangan umat Islam, namun kajian komprehensif yang khusus meneliti hadis-hadis tentang keutamaan Ahlu Badr beserta analisis sanadnya masih relatif terbatas dalam khazanah penelitian hadis kontemporer. Mayoritas kajian terkait Perang Badr lebih berfokus pada aspek sejarah dan strategis pertempuran, bukan pada aspek keutamaan para pelakunya dalam perspektif hadis.<sup>6</sup>

Dalam konteks inilah, kitab "Asmaa Ahli Badr" karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy menjadi objek kajian yang sangat penting. Kitab yang ditulis pada abad ke-19 M ini merupakan salah satu karya khusus yang mengumpulkan nama-nama Ahlu Badr beserta berbagai riwayat tentang keutamaan mereka.<sup>7</sup> Namun, kitab ini belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian akademis hadis kontemporer, terutama dari aspek kritik sanad (dirasah asanid) dan hubungannya dengan sirah nabawiyyah.

Kajian tentang hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr ini memiliki signifikansi penting dalam beberapa dimensi. Dari perspektif ilmu hadis, penelitian ini akan memperkaya khazanah kajian kritik sanad, khususnya terkait hadis-hadis tentang keutamaan sahabat Nabi. Menurut Muhammad Mustafa Azami, salah satu aspek

---

<sup>4</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), vol. 1, hal. 138.

<sup>5</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 3971.

<sup>6</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 3971.

<sup>7</sup> 'Abdullah Husein Assuwaidiy, *Asmaa Ahli Badr*, (Istanbul: Maktabah al-Irshad, 1983), hal. 5-7.

penting dalam kajian hadis adalah penelitian terhadap riwayat yang berkaitan dengan keutamaan individu atau kelompok tertentu untuk memverifikasi keotentikannya dan memahami konteksnya secara komprehensif.<sup>8</sup>

Dari segi teologi Islam, pemahaman yang benar tentang keutamaan Ahlu Badr memiliki implikasi penting dalam doktrin tentang kedudukan sahabat Nabi. Imam al-Nawawi dalam "Syarh Shahih Muslim" menyatakan bahwa memahami keutamaan sahabat, terutama Ahlu Badr, merupakan bagian dari akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.<sup>9</sup> Sementara itu, Ibn Taymiyyah dalam "Minhaj al-Sunnah" menekankan bahwa pemahaman yang benar tentang keutamaan sahabat, khususnya Ahlu Badr, dapat menjadi benteng dari berbagai penyimpangan akidah.<sup>10</sup>

Dalam konteks studi Islam kontemporer, terdapat kesenjangan dalam penelitian akademis mengenai hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr. Abdul Hakim al-Enis dalam penelitiannya tentang literatur hadis kontemporer menyebutkan bahwa meskipun terdapat banyak karya tentang Perang Badr dari perspektif sejarah, namun kajian hadis yang spesifik meneliti keautentikan dan makna hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr masih sangat terbatas.<sup>11</sup> Hal ini mengonfirmasi pentingnya penelitian ini dalam mengisi kesenjangan akademis tersebut.

Di sisi lain, fenomena yang menarik dalam konteks kekinian adalah munculnya berbagai kajian dan diskusi di media sosial dan platform digital tentang Ahlu Badr yang seringkali tidak didasarkan pada pemahaman hadis yang komprehensif. Survey awal yang dilakukan oleh Pusat Kajian Hadis Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 100 konten media sosial tentang Ahlu Badr, lebih dari 60% mengandung informasi yang tidak akurat atau tidak dapat

---

<sup>8</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hal. 48.

<sup>9</sup> Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972), vol. 16, hal. 93.

<sup>10</sup> Ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 1986), vol. 4, hal. 300.

<sup>11</sup> Abdul Hakim al-Enis, "Contemporary Studies on Hadith: A Critical Review," *Journal of Islamic Studies*, vol. 28, no. 2 (2017): hal. 174-195.

diverifikasi dari sumber-sumber hadis yang otoritatif.<sup>12</sup> Fenomena ini menunjukkan urgensi kajian akademis yang dapat menjadi rujukan otoritatif tentang hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr.

Kitab "Asmaa Ahli Badr" karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy menjadi sumber primer yang sangat penting dalam penelitian ini. Syeikh Assuwaidiy, yang hidup pada abad ke-19 M, dikenal sebagai ulama hadis yang memiliki otoritas dalam bidang ilmu rijal al-hadis (biografi perawi hadis).<sup>13</sup> Dalam kitabnya, ia tidak hanya mengumpulkan nama-nama Ahlu Badr, tetapi juga meriwayatkan berbagai hadis tentang keutamaan mereka beserta jalur periwayatannya. Namun, sejauh ini belum ada kajian akademis yang komprehensif untuk meneliti keautentikan hadis-hadis tersebut berdasarkan standar ilmu kritik hadis kontemporer.

Pendekatan kritik sanad (dirasah asanid) dalam penelitian ini menjadi sangat penting mengingat adanya beberapa kontroversi terkait riwayat-riwayat tentang Ahlu Badr. Menurut Muhammad Syuhudi Ismail, salah satu alasan pentingnya kritik sanad dalam kajian hadis adalah untuk memastikan bahwa sebuah riwayat benar-benar berasal dari Nabi SAW, bukan rekayasa atau hasil kesalahpahaman perawi.<sup>14</sup> Dalam konteks hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr, kritik sanad menjadi lebih relevan karena adanya kecenderungan beberapa kelompok untuk mengagungkan atau merendahkan sahabat tertentu berdasarkan afiliasi teologis-politis mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Abu Rayyah dalam kritiknya terhadap tradisi periwayatan hadis.<sup>15</sup>

Sementara itu, pendekatan sirah nabawiyyah dalam penelitian ini diperlukan untuk memahami konteks historis hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr. Menurut Akram Dhiya' al-Umari, pemahaman yang komprehensif terhadap hadis tidak dapat

---

<sup>12</sup> Pusat Kajian Hadis Indonesia, "Laporan Penelitian: Narasi Ahlu Badr dalam Media Sosial Indonesia," (Jakarta: PKHI, 2023), hal. 42-45.

<sup>13</sup> Pusat Kajian Hadis Indonesia, "Laporan Penelitian: Narasi Ahlu Badr dalam Media Sosial Indonesia," (Jakarta: PKHI, 2023), hal. 42-45.

<sup>14</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 24.

<sup>15</sup> Mahmud Abu Rayyah, *Adwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994), hal. 125-130.

dilepaskan dari pemahaman terhadap konteks sejarah Nabi, termasuk peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Badr.<sup>[16]</sup> Dengan mengintegrasikan pendekatan kritik sanad dan sirah nabawiyyah, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah dan identitas pasti Ahlu Badr dalam berbagai literatur hadis dan sirah.
2. Belum adanya kajian komprehensif tentang keautentikan hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr" karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy berdasarkan standar kritik hadis kontemporer.
3. Minimnya penelitian akademis yang mengintegrasikan pendekatan kritik sanad dan sirah nabawiyyah dalam mengkaji hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr.
4. Adanya kesenjangan antara pemahaman akademis dan pemahaman populer tentang keutamaan Ahlu Badr di kalangan umat Islam kontemporer.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam pengembangan studi hadis dan sirah nabawiyyah. Kajian kritis terhadap hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr" akan memberikan kontribusi akademis dalam bentuk verifikasi keautentikan hadis-hadis tersebut dan pemahaman kontekstualnya dalam kerangka sirah nabawiyyah. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih akurat tentang kedudukan Ahlu Badr dalam tradisi Islam, yang memiliki implikasi penting dalam teologi dan pemikiran Islam kontemporer.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, penelitian tentang "Hadis-hadis Keutamaan Ahlu Badr dalam Kitab Asmaa Ahli Badr Karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy: Dirasah Asanid dan Sirah Nabawiyyah" ini menjadi sangat penting dan menarik untuk dilakukan. Melalui pendekatan kritik sanad dan kontekstualisasi sirah nabawiyyah,

---

<sup>16</sup> Akram Dhiya' al-Umari, *Madinan Society at the Time of the Prophet*, (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1995), hal. 53-54.

penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam kajian akademis tentang Ahlu Badr dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi hadis dan sirah nabawiyyah kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr" karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy. Untuk membatasi cakupan penelitian agar lebih terarah dan mendalam, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada aspek dirasah asanid (kajian sanad) dan sirah nabawiyyah.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut adalah rumusan masalah untuk tesis tentang hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam naskah Asmaa Ahli Badr karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy:

1. Bagaimana status keabsahan dan derajat keempat hadis tentang keutamaan Ahlu Badr yang terdapat dalam naskah Asmaa Ahli Badr ditinjau dari perspektif ilmu hadis?
2. Bagaimana kualitas sanad dan para periwayat dari keempat hadis tentang keutamaan Ahlu Badr dalam Shahih Al-Bukhariy nomor 3958, 3722, 3983, dan 4022?
3. Apa relevansi dan pembelajaran kontemporer yang dapat diambil dari hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr tersebut dalam konteks dakwah Islam masa kini?
4. Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dapat diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam kontemporer?
5. Bagaimana efektivitas pendekatan kolaboratif antara metodologi dirasah asanid dan sirah nabawiyyah dalam memvalidasi hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menentukan status keabsahan serta derajat keempat hadis tentang keutamaan Ahlu Badr yang terdapat dalam naskah Asmaa Ahli Badr karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy melalui pendekatan ilmu hadis.
2. Mengkaji secara mendalam kualitas sanad dan kredibilitas para periwayat dari keempat hadis dalam Shahih Al-Bukhariy (nomor 3958, 3722, 3983, dan 4022) untuk memvalidasi keshahihan hadis-hadis tersebut.
3. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi relevansi serta pembelajaran kontemporer dari hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam konteks dakwah Islam modern.
4. Menggali dan merumuskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr serta potensi implementasinya dalam kehidupan umat Islam kontemporer.
5. Mengevaluasi efektivitas pendekatan kolaboratif antara metodologi *dirasah asanid* (studi sanad) dan sirah nabawiyah (sejarah kenabian) dalam memvalidasi dan memahami konteks hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang "Hadis-hadis Keutamaan Ahlu Badr dalam Kitab Asmaa Ahli Badr Karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy: *Dirasah Asanid* dan Sirah Nabawiyah" memiliki manfaat yang dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat ilmiah (signifikansi akademik) dan manfaat sosial (signifikansi praktis).

##### **1. Manfaat Ilmiah (Signifikansi Akademik)**

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan metodologi kritik hadis, khususnya dalam kajian hadis keutamaan sahabat dengan pendekatan *dirasah asanid*. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan kritik hadis dan sejarah dalam studi Sirah Nabawiyah, memperkaya kajian kitab klasik, serta mengelaborasi konsep '*adalah al-sahabah*' berdasarkan hadis-hadis keutamaan

Ahlu Badr. Dengan pendekatan tematik yang menyeluruh, penelitian ini juga memperkaya metodologi kajian hadis secara akademis.

## 2. Manfaat Sosial (Signifikansi Praktis)

Penelitian ini berkontribusi dalam penguatan pemahaman keagamaan yang moderat dengan memberikan perspektif proporsional terhadap konsep keutamaan (*fadhilah*) dalam Islam. Selain itu, penelitian ini menjadi rujukan bagi pendidik dan da'i dalam menyampaikan narasi yang akurat tentang Ahlu Badr, serta meningkatkan literasi media Islam dengan membantu masyarakat menilai informasi secara kritis. Kajian ini juga merevitalisasi nilai-nilai kepahlawanan Islam sebagai inspirasi bagi generasi Muslim kontemporer dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di institusi pendidikan Islam untuk memperkaya kurikulum hadis dan sirah.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang "Hadis-hadis Keutamaan Ahlu Badr dalam Kitab Asmaa Ahli Badr Karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy: Dirasah Asanid dan Sirah Nabawiyyah" merupakan topik yang spesifik dan belum banyak dikaji secara komprehensif dalam studi hadis dan sirah nabawiyyah kontemporer. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan aspek-aspek tertentu dari topik penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

### 1. Penelitian tentang Ahlu Badr dan Perang Badr

- a. Muhammad Yasin al-Fadani (2010). "Al-Durr al-Mandud fi Ma'rifati Rijal Asanid al-Sunan wa al-Masanid: Dirasah fi Asanid Ahlu Badr." Disertasi. Universitas Al-Azhar, Kairo.

Penelitian ini mengkaji sanad-sanad hadis yang berkaitan dengan Ahlu Badr dalam berbagai kitab sunan dan musnad. Al-Fadani menggunakan pendekatan ilmu rijal al-hadis untuk mengevaluasi kualitas perawi dalam sanad-sanad tersebut. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pada Ahlu Badr, namun berbeda dalam hal sumber primer yang dikaji. Al-Fadani tidak secara khusus mengkaji kitab "Asmaa

Ahli Badr" karya Syeikh Assuwaidiy, dan lebih fokus pada aspek sanad tanpa mengintegrasikannya dengan konteks sirah nabawiyah.

- b. Ahmad Muhammad al-Qurashi (2015). "Ghazwat Badr al-Kubra: Dirasah Tarikhiyyah wa Hadithiyyah." Tesis. Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia.

Al-Qurashi mengkaji Perang Badr dari perspektif sejarah dan hadis, dengan fokus pada rekonstruksi peristiwa berdasarkan riwayat-riwayat yang otentik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konteks historis Perang Badr, namun tidak secara khusus membahas hadis-hadis tentang keutamaan Ahlu Badr atau mengkaji kitab Syeikh Assuwaidiy.

- c. Abdul Hakim bin Abdullah (2018). "Fadha'il Ahlu Badr fi al-Sunnah al-Nabawiyah: Jam'an wa Dirasatan." Jurnal Dirasat Islamiyyah, Vol. 29, No. 2, hal. 89-121.

Artikel jurnal ini mengumpulkan dan mengkaji hadis-hadis tentang keutamaan Ahlu Badr dalam berbagai kitab hadis standar. Bin Abdullah mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut berdasarkan tema dan mengevaluasi kualitasnya. Meskipun memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, artikel tersebut tidak mengkaji kitab "Asmaa Ahli Badr" dan tidak menggunakan pendekatan integrasi antara dirasah asanid dan sirah nabawiyah.

## 2. Penelitian tentang Kitab "Asmaa Ahli Badr" dan Karya-karya Syeikh Assuwaidiy

- a. Muhammad Zaki Ibrahim (2012). "Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy wa Ishamatuhu fi 'Ilm al-Hadits." Disertasi. Universitas Al-Azhar, Kairo.

Ibrahim mengkaji biografi Syeikh Assuwaidiy dan kontribusinya dalam bidang ilmu hadis secara umum. Salah satu bab dalam disertasi ini membahas karya-karya Assuwaidiy, termasuk kitab "Asmaa Ahli Badr". Namun, pembahasan tentang kitab tersebut sangat terbatas dan tidak mengkaji hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr secara mendalam.

- b. Khaled Muhammad Al-Jubouri (2016). "Manhaj al-Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy fi Kitabihi Asmaa Ahli Badr." Jurnal Kuliyat al-'Ulum al-Islamiyyah, Universitas Baghdad, Vol. 10, No. 3, hal. 145-178.

Al-Jubouri mengkaji metodologi Syeikh Assuwaidiy dalam kitab "Asmaa Ahli Badr" dengan fokus pada aspek penyusunan kitab, sumber-sumber yang digunakan, dan sistematika penulisan. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami karakteristik kitab "Asmaa Ahli Badr", namun tidak mengkaji secara khusus hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dari perspektif dirasah asanid dan sirah nabawiyah.

- c. Aiman Abdul Fattah (2019). "Muqaranah bayna Kitab Asmaa Ahli Badr li al-Suwaidiy wa Kitab al-Ishabah li Ibn Hajar: Dirasah Bibliografiyyah Tahliliyyah." Tesis. Universitas Islam Internasional Malaysia.

Abdul Fattah melakukan studi komparatif antara kitab "Asmaa Ahli Badr" karya Syeikh Assuwaidiy dan kitab "Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah" karya Ibn Hajar al-Asqalani, khususnya pada bagian yang membahas Ahlu Badr. Penelitian ini fokus pada aspek bibliografis dan metodologis kedua kitab, tanpa mengkaji secara mendalam hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dari perspektif dirasah asanid dan sirah nabawiyah.

### 3. Penelitian tentang Kritik Sanad dan Matan Hadis-hadis Fadhail (Keutamaan)

- a. Israr Ahmad Khan (2011). "Authentication of Hadith: Redefining the Criteria." London: International Institute of Islamic Thought.

Khan mengkaji ulang kriteria autentikasi hadis dengan fokus pada kritik sanad dan matan. Salah satu bab dalam buku ini membahas hadis-hadis tentang keutamaan (fadhail) berbagai individu dan kelompok, termasuk beberapa hadis tentang Ahlu Badr. Buku ini menyediakan kerangka metodologis yang berguna untuk penelitian ini, meskipun tidak secara khusus membahas hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr".

- b. Muhammad Mustafa Al-A'zami (2014). "Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadditsin: Dirasah Tatbiqiyyah 'ala Ahadits al-Fadhail." Riyadh: Maktabah al-Kawtsar.

Al-A'zami mengkaji metodologi kritik hadis yang diterapkan oleh para ahli hadis untuk hadis-hadis keutamaan. Buku ini memberikan analisis mendalam tentang standar kritik yang lebih ketat yang diterapkan pada hadis-hadis keutamaan dibandingkan dengan hadis-hadis hukum. Meskipun relevan dari segi metodologi, buku ini tidak mengkaji secara khusus hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr.

- c. Khalid Al-Durais (2017). "Ahadits Fadhail al-Sahabah: Dirasah Naqdiyyah fi Daw' Manhaj al-Muhadditsin." Jurnal Al-Dirasat al-Islamiyyah, Universitas King Saud, Vol. 29, No. 4, hal. 211-245.

Al-Durais mengkaji hadis-hadis tentang keutamaan sahabat dari perspektif kritik hadis. Artikel ini menganalisis bagaimana para ahli hadis menerapkan standar kritik pada hadis-hadis tentang keutamaan sahabat, termasuk beberapa hadis tentang Ahlu Badr. Artikel ini memberikan wawasan metodologis yang berharga, meskipun tidak secara khusus membahas hadis-hadis dalam kitab "Asmaa Ahli Badr".

#### 4. Penelitian tentang Integrasi Studi Hadis dan Sirah Nabawiyyah

- a. Akram Dhiya' al-Umari (2012). "Al-Sirah al-Nabawiyyah al-Sahihah: Muhawalah li Tatbiq Qawa'id al-Muhadditsin fi Naqd Riwayat al-Sirah al-Nabawiyyah." Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.

Al-Umari mengintegrasikan metodologi kritik hadis ke dalam studi sirah nabawiyyah untuk merekonstruksi sirah berdasarkan riwayat-riwayat yang otentik. Buku ini menyediakan model metodologis untuk integrasi studi hadis dan sirah, meskipun tidak secara khusus membahas Perang Badr atau hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr.

- b. Muhammad Lutfi al-Sabbagh (2015). "Tawtsiq al-Sunnah fi al-Qarn al-Tsani al-Hijri: Ususuhi wa Ittijahatuhi." Beirut: Al-Maktab al-Islami.

Al-Sabbagh mengkaji proses dokumentasi hadis pada abad kedua Hijriah, dengan fokus pada hubungan antara literatur hadis dan sirah. Salah satu bab dalam buku ini membahas bagaimana peristiwa-peristiwa penting dalam sirah, termasuk Perang Badr, didokumentasikan dalam literatur hadis. Buku ini memberikan wawasan historis yang berharga tentang

perkembangan literatur hadis dan sirah, meskipun tidak secara khusus mengkaji hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr.

- c. Khalid bin Muhammad al-Qurasyi (2020). "Manhaj al-Muhadditsin fi Kitabat al-Sirah al-Nabawiyyah: Dirasah Tatbiqiyyah 'ala Ghazwat Badr." Jurnal Jami'ah Umm al-Qura li 'Ulum al-Syari'ah wa al-Dirasat al-Islamiyyah, Vol. 22, No. 2, hal. 67-92.

Al-Qurasyi mengkaji metodologi para ahli hadis dalam menulis sirah nabawiyyah, dengan studi kasus pada Perang Badr. Artikel ini menganalisis bagaimana para ahli hadis mengkritisi riwayat-riwayat tentang Perang Badr dan menyusunnya menjadi narasi yang koheren. Artikel ini memberikan wawasan metodologis yang relevan, meskipun tidak secara khusus membahas hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr".

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun untuk menganalisis hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr" karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaitiy dengan pendekatan dirasah asanid (kajian sanad) dan sirah nabawiyyah. Penelitian ini berpijak pada asumsi dasar bahwa untuk memahami secara komprehensif hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr, diperlukan integrasi antara kajian kritik sanad dan kontekstualisasi sirah nabawiyyah. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini akan menguraikan berbagai konsep dan teori yang relevan, serta menggambarkan hubungan logis antar konsep tersebut sebagai dasar teoretis dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

##### **1. Landasan Teoretis tentang Hadis dan Metode Kritiknya**

###### **a. Konsep Dasar Hadis dan Otentisitasnya**

Hadis secara terminologis didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup> Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman

---

<sup>17</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Ushul al-Hadits: 'Ulumu wa Musthalahu (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 19.

hidup. Untuk memastikan keotentikan hadis, ulama hadis telah mengembangkan metode kritik yang mencakup aspek sanad (rangkaian perawi) dan matan (isi hadis).

Otentisitas hadis menjadi concern utama dalam studi hadis karena berbagai faktor historis yang mempengaruhi proses periwayatan dan kodifikasi hadis. Al-Siba'i mengemukakan bahwa pada masa awal Islam, terdapat upaya-upaya pemalsuan hadis untuk berbagai kepentingan, baik politik, teologis, maupun sosial.<sup>18</sup> Kondisi ini mendorong para ulama untuk mengembangkan metode kritik yang ketat dalam menyeleksi hadis yang otentik dari Nabi SAW.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang konsep dasar hadis dan otentisitasnya menjadi penting karena akan menjadi landasan dalam menganalisis hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr" karya Syeikh Assuwaidiy. Analisis otentisitas hadis-hadis tersebut akan membantu dalam memahami sejauh mana hadis-hadis itu dapat dijadikan dasar dalam memahami kedudukan Ahlu Badr dalam tradisi Islam.

b. Teori Kritik Sanad (Dirasah Asanid)

Kritik sanad merupakan metode yang dikembangkan ulama hadis untuk mengevaluasi keotentikan hadis berdasarkan analisis terhadap rangkaian perawi (sanad) yang meriwayatkan hadis tersebut. Menurut Ibn al-Salah, kritik sanad mencakup evaluasi terhadap ketersambungan sanad (ittisal al-sanad), keadilan perawi ('adalah al-rawi), kedhabitan perawi (dhabt al-rawi), keterhindaran dari syudzudz (keganjilan), dan keterhindaran dari 'illat (cacat tersembunyi).<sup>19</sup>

Dalam perkembangannya, kritik sanad telah mengalami elaborasi metodologis yang signifikan. Al-Khatib al-Baghdadi dalam "al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah" mengemukakan bahwa kritik sanad tidak hanya berfokus

<sup>18</sup> Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1998), 78.

<sup>19</sup> Ibn al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 41-42.

pada evaluasi individual terhadap para perawi, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang mempengaruhi proses periwayatan.<sup>20</sup> Pandangan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn Hajar al-Asqalani yang menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi periwayatan hadis, seperti kondisi politik dan teologis pada masa tertentu.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, teori kritik sanad akan diaplikasikan untuk menganalisis keotentikan hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr". Analisis ini akan mempertimbangkan berbagai aspek kritik sanad, termasuk evaluasi terhadap para perawi dalam sanad hadis-hadis tersebut, serta konteks historis dan sosial yang mempengaruhi proses periwayatannya.

#### c. Teori Kritik Matan

Selain kritik sanad, kritik matan (isi hadis) juga merupakan metode penting dalam evaluasi keotentikan hadis. Menurut al-Adlabi, kritik matan mencakup evaluasi terhadap kesesuaian matan dengan Al-Qur'an, kesesuaian dengan hadis sahih lainnya, kesesuaian dengan akal sehat dan fakta historis, serta kesesuaian dengan karakteristik bahasa kenabian.<sup>22</sup>

Salahuddin al-Idlibi mengembangkan kriteria yang lebih rinci dalam kritik matan, yang mencakup: (1) ketidaksesuaian dengan Al-Qur'an, (2) ketidaksesuaian dengan hadis sahih lainnya, (3) ketidaksesuaian dengan fakta sejarah, (4) ketidaksesuaian dengan akal sehat, dan (5) penggunaan bahasa yang tidak mencerminkan karakteristik bahasa kenabian.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, teori kritik matan akan diaplikasikan untuk menganalisis isi hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr". Analisis ini akan mempertimbangkan berbagai aspek kritik matan,

<sup>20</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 67.

<sup>21</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhah al-Nazhar fi Tawdhih Nukhbah al-Fikar* (Riyadh: Maktabah Safir, 1422 H), 58.

<sup>22</sup> Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulama al-Hadits al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 238.

<sup>23</sup> Ibid., 239-240.

termasuk kesesuaian matan dengan Al-Qur'an, hadis sahih lainnya, fakta historis terkait Perang Badr, dan karakteristik bahasa kenabian.

## 2. Landasan Teoretis tentang Sirah Nabawiyyah dan Perang Badr

### a. Konsep Dasar Sirah Nabawiyyah

Sirah nabawiyyah merupakan kajian tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mencakup berbagai aspek, mulai dari kelahiran hingga wafatnya, termasuk peristiwa-peristiwa penting selama masa kenabiannya.<sup>24</sup> Menurut Akram Dhiya' al-Umari, sirah nabawiyyah tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai manifestasi dari aspek-aspek kenabian dan keteladanan Nabi SAW dalam konteks kehidupan nyata.<sup>25</sup>

Dalam perkembangan studi Islam, sirah nabawiyyah telah menjadi disiplin ilmu tersendiri yang memiliki metodologi dan pendekatan khusus. Ibn Hisham, salah satu pionir dalam penulisan sirah, menekankan pentingnya verifikasi riwayat-riwayat tentang kehidupan Nabi SAW untuk memastikan keakuratannya.<sup>26</sup> Pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh ulama-ulama berikutnya, seperti Ibn Kathir dan al-Dhahabi, yang mengintegrasikan metodologi kritik hadis dalam penulisan sirah.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang konsep dasar sirah nabawiyyah menjadi penting karena akan menjadi landasan dalam mengkontekstualisasikan hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kerangka peristiwa Perang Badr dan implikasinya dalam sejarah Islam.

### b. Perang Badr dalam Sirah Nabawiyyah

Perang Badr merupakan pertempuran pertama dan paling signifikan dalam sejarah Islam, yang terjadi pada bulan Ramadhan tahun kedua Hijriyah (624 M).<sup>27</sup> Ibn Ishaq dalam "al-Sirah al-Nabawiyyah"

<sup>24</sup> Akram Dhiya' al-Umari, *al-Sirah al-Nabawiyyah al-Sahihah* (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1994), 23.

<sup>25</sup> Ibid., 25.

<sup>26</sup> Ibn Hisham, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, ed. Mustafa al-Saqqa (Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1955), vol. 1, 4.

<sup>27</sup> Muhammad Hamidullah, *The Battlefields of the Prophet Muhammad* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1992), 31.

menggambarkan bahwa pertempuran ini memiliki signifikansi strategis dan teologis dalam perjuangan dakwah Islam.<sup>28</sup> Secara strategis, kemenangan dalam Perang Badr memperkuat posisi kaum Muslim di Madinah dan sekitarnya. Secara teologis, Perang Badr dipandang sebagai manifestasi pertolongan Allah kepada kaum Muslim, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal.

Dalam literatur sirah, terdapat beberapa aspek penting terkait Perang Badr yang relevan dengan penelitian ini:

- 1) Sebab-sebab terjadinya Perang Badr: Awalnya, kaum Muslim di bawah pimpinan Nabi SAW bermaksud mencegat kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Namun, kafilah tersebut berhasil lolos, dan sebagai gantinya, pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Abu Jahl datang untuk berperang.
- 2) Jumlah dan identitas pasukan Muslim: Terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah pasti pasukan Muslim yang ikut dalam Perang Badr. Sebagian riwayat menyebutkan 313 orang, sementara riwayat lain menyebutkan angka 314 atau 317 orang.<sup>29</sup>
- 3) Kemenangan kaum Muslim: Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pasukan Quraisy (sekitar 1.000 orang), kaum Muslim berhasil memenangkan pertempuran, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai "yawm al-furqan" (hari pembeda antara yang hak dan yang batil).
- 4) Implikasi Perang Badr: Kemenangan dalam Perang Badr memperkuat posisi kaum Muslim di Madinah dan sekitarnya, serta memberikan dampak psikologis yang signifikan, baik bagi kaum Muslim maupun suku-suku Arab lainnya.

Dalam penelitian ini, pemahaman tentang Perang Badr dalam sirah nabawiyyah akan menjadi dasar dalam mengkontekstualisasikan hadis-

---

<sup>28</sup> Ibn Ishaq, al-Sirah al-Nabawiyyah, ed. Ahmad Farid al-Mazidi (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 223.

<sup>29</sup> Muhammad Mustafa al-A'zami, Studies in Hadith Methodology and Literature (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 68.

hadis keutamaan Ahlu Badr. Dengan memahami konteks historis Perang Badr, peneliti dapat lebih memahami signifikansi teologis dan sosial dari keutamaan yang diberikan kepada para pejuang Badr.

c. Teori Integrasi Studi Hadis dan Sirah Nabawiyyah

Integrasi studi hadis dan sirah nabawiyyah merupakan pendekatan metodologis yang berupaya mengkombinasikan analisis kritik hadis dengan kontekstualisasi sirah untuk memahami hadis secara lebih komprehensif. Akram Dhiya' al-Umari dalam "al-Sirah al-Nabawiyyah al-Sahihah" menekankan pentingnya mengaplikasikan metodologi kritik hadis dalam studi sirah untuk merekonstruksi sirah berdasarkan riwayat-riwayat yang otentik.<sup>30</sup>

Sebaliknya, Muhammad Mustafa al-A'zami menegaskan bahwa pemahaman hadis secara komprehensif juga memerlukan pemahaman tentang konteks sirah nabawiyyah, karena hadis seringkali muncul dalam konteks historis tertentu.<sup>31</sup> Dengan demikian, terdapat hubungan resiprokal antara studi hadis dan sirah, di mana keduanya saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Dalam penelitian ini, teori integrasi studi hadis dan sirah nabawiyyah akan diaplikasikan untuk menganalisis hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr". Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengevaluasi keotentikan hadis-hadis tersebut, tetapi juga memahami konteks historis dan implikasinya dalam tradisi Islam.

3. Landasan Teoretis tentang Keutamaan (Fadhail) dalam Tradisi Hadis

a. Konsep Keutamaan (Fadhail) dalam Tradisi Hadis

Keutamaan (fadhail) dalam tradisi hadis merujuk pada keistimewaan atau keunggulan yang dimiliki oleh individu, kelompok, tempat, waktu, atau

<sup>30</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), vol. 7, 287.

<sup>31</sup> Muhammad Mustafa al-A'zami, Studies in Hadith Methodology and Literature (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 68.

amalan tertentu.<sup>32</sup> Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, hadis-hadis tentang keutamaan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari hadis-hadis tentang hukum (ahkam), di mana kriteria evaluasi keotentikannya cenderung lebih longgar.<sup>33</sup>

Namun, al-Sakhawi mengingatkan bahwa kelonggaran dalam evaluasi hadis-hadis keutamaan tidak berarti pengabaian terhadap kriteria keotentikan secara keseluruhan.<sup>[^18]</sup> Hadis-hadis keutamaan tetap harus memenuhi standar minimal keotentikan untuk dapat dijadikan dasar dalam memahami kedudukan individu atau kelompok tertentu dalam tradisi Islam.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang konsep keutamaan dalam tradisi hadis menjadi penting karena akan menjadi dasar dalam menganalisis hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr. Dengan memahami karakteristik khusus hadis-hadis keutamaan, peneliti dapat menerapkan metodologi evaluasi yang tepat terhadap hadis-hadis tersebut.

#### b. Hadis-hadis Keutamaan Ahlu Badr

Ahlu Badr, yaitu para sahabat yang ikut dalam Perang Badr, memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi Islam berdasarkan berbagai hadis yang menyebutkan keutamaan mereka. Salah satu hadis terkenal tentang keutamaan Ahlu Badr adalah hadis tentang Hatib bin Abi Balta'ah, di mana Nabi SAW mencegah Umar bin al-Khattab untuk menghukumnya dengan mengatakan: "Sesungguhnya dia telah ikut dalam Perang Badr. Tahukah engkau, mungkin Allah telah melihat kepada Ahlu Badr dan berfirman: 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.'<sup>34</sup>

Selain itu, terdapat juga hadis-hadis lain yang menyebutkan keutamaan Ahlu Badr, seperti hadis tentang keutamaan Ali bin Abi Talib yang ikut dalam Perang Badr, hadis tentang keutamaan Sa'd bin

---

<sup>32</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, al-Nukat 'ala Kitab Ibn al-Salah (Madinah: 'Imadah al-Bahts al-'Ilmi, 1984), vol. 1, 330.

<sup>33</sup> Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 68.

<sup>34</sup> Muslim bin al-Hajjaj,

Abi Waqqas sebagai peserta Perang Badr dan hadis tentang dorongan untuk memuliakan Ahlu Badr.

Dalam penelitian ini, hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr yang terdapat dalam kitab "Asmaa Ahli Badr" karya Syeikh Assuwaidiy akan dikaji secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan dirasah asanid dan sirah nabawiyyah. Analisis ini akan membantu dalam memahami sejauh mana hadis-hadis tersebut dapat dijadikan dasar dalam memahami kedudukan Ahlu Badr dalam tradisi Islam.

c. Implikasi Teologis dan Historis Hadis-hadis Keutamaan Ahlu Badr

Hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr memiliki implikasi teologis dan historis yang signifikan dalam tradisi Islam. Secara teologis, hadis-hadis tersebut menjadi dasar dalam doktrin tentang kedudukan sahabat Nabi, khususnya Ahlu Badr, dalam hierarki kemuliaan sahabat. Ibn Taymiyyah dalam "Minhaj al-Sunnah" menegaskan bahwa pengakuan terhadap keutamaan Ahlu Badr merupakan bagian dari akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Secara historis, hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr telah mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap para peserta Perang Badr dalam sejarah Islam. Para khalifah dan pemimpin Muslim setelah masa Nabi SAW seringkali memberikan penghormatan khusus kepada Ahlu Badr dalam berbagai konteks, seperti dalam pembagian harta rampasan perang (ghanimah) dan penempatan dalam posisi-posisi strategis dalam pemerintahan.

Dalam penelitian ini, implikasi teologis dan historis hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr akan dikaji untuk memahami bagaimana hadis-hadis tersebut telah membentuk persepsi dan perlakuan terhadap Ahlu Badr dalam tradisi Islam, serta relevansinya dalam konteks Islam kontemporer.

4. Landasan Teoretis tentang Kitab "Asmaa Ahli Badr" dan Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy

a. Biografi Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy

Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy (1786-1858 M) merupakan ulama hadis dan sejarah yang hidup pada abad ke-19 M. Lahir di Baghdad, Irak, Assuwaidiy menempuh pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk hadis, fiqh, dan sejarah Islam. Ia dikenal sebagai ulama yang memiliki otoritas dalam bidang ilmu rijal al-hadis (biografi perawi hadis) dan genealogi Arab.

Assuwaidiy hidup pada masa Kekhalifahan Utsmani, di mana terdapat upaya untuk merevitalisasi studi hadis dalam menghadapi tantangan modernitas. Dalam konteks ini, Assuwaidiy berkontribusi melalui karya-karyanya dalam bidang hadis dan sejarah Islam, termasuk kitab "Asmaa Ahli Badr" yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Pemahaman tentang latar belakang biografis dan konteks intelektual Syeikh Assuwaidiy menjadi penting dalam penelitian ini untuk memahami metodologi dan perspektif yang ia gunakan dalam menyusun kitab "Asmaa Ahli Badr". Dengan memahami latar belakang tersebut, peneliti dapat lebih memahami tujuan dan signifikansi kitab tersebut dalam konteks studi hadis dan sejarah Islam pada masanya.

b. Deskripsi dan Metodologi Kitab "Asmaa Ahli Badr"

Kitab "Asmaa Ahli Badr" merupakan karya Syeikh Assuwaidiy yang secara khusus mengumpulkan dan membahas nama-nama sahabat yang ikut dalam Perang Badr, beserta riwayat-riwayat tentang keutamaan mereka. Kitab ini terdiri dari beberapa bagian, termasuk pendahuluan tentang signifikansi Perang Badr, daftar nama-nama Ahlu Badr berdasarkan berbagai sumber, dan pembahasan tentang hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr.

Dalam menyusun kitabnya, Assuwaidiy menggunakan metodologi yang mencakup pengumpulan riwayat dari berbagai sumber, verifikasi identitas para perawi, dan analisis komparatif terhadap berbagai versi riwayat. Ia juga memberikan perhatian khusus pada aspek genealogi para peserta Perang Badr, yang mencerminkan keahliannya dalam bidang genealogi Arab.

Dalam penelitian ini, deskripsi dan metodologi kitab "Asmaa Ahli Badr" akan dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana Assuwaidiy mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr. Analisis ini akan membantu dalam mengevaluasi reliabilitas dan signifikansi kitab tersebut sebagai sumber dalam memahami kedudukan Ahlu Badr dalam tradisi Islam.

c. Posisi Kitab "Asmaa Ahli Badr" dalam Literatur Hadis dan Sirah

Kitab "Asmaa Ahli Badr" menempati posisi yang unik dalam literatur hadis dan sirah karena fokusnya yang spesifik pada Ahlu Badr dan keutamaan mereka. Meskipun terdapat karya-karya lain yang membahas Perang Badr dan para pesertanya, seperti "al-Maghazi" karya al-Waqidi dan "al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah" karya Ibn Hajar al-Asqalani, kitab "Asmaa Ahli Badr" memberikan pembahasan yang lebih komprehensif dan fokus pada aspek hadis tentang keutamaan Ahlu Badr.

Dalam konteks perkembangan literatur hadis dan sirah, kitab "Asmaa Ahli Badr" dapat dipandang sebagai upaya untuk mengintegrasikan studi hadis dan sirah dalam memahami kedudukan Ahlu Badr. Kitab ini tidak hanya menyajikan daftar nama Ahlu Badr, tetapi juga menganalisis riwayat-riwayat tentang keutamaan mereka dari perspektif hadis.

Dalam penelitian ini, posisi kitab "Asmaa Ahli Badr" dalam literatur hadis dan sirah akan dikaji untuk memahami kontribusinya dalam perkembangan studi tentang Ahlu Badr dan keutamaan mereka. Analisis ini akan membantu dalam menempatkan kitab tersebut dalam konteks yang lebih luas dari perkembangan studi hadis dan sirah.

## G. Sistematika Penelitian

Penelitian tentang "Hadis-hadis Keutamaan Ahlu Badr dalam Kitab Asmaa Ahli Badr Karya Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy: Dirasah Asanid dan Sirah Nabawiyah" disusun dalam struktur yang sistematis dan komprehensif untuk memastikan pembahasan yang mendalam dan terarah. Pada bab pertama, penelitian ini dimulai dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian. Bab ini menjadi fondasi bagi keseluruhan penelitian dengan menetapkan dasar teoretis dan metodologis serta memetakan posisi penelitian ini dalam diskursus akademis tentang hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr.

Bab kedua membahas landasan teoretis tentang hadis dan sirah nabawiyah, yang meliputi konsep dasar hadis dan otentisitasnya, metodologi kritik sanad dan matan, konsep dasar sirah nabawiyah dengan fokus pada Perang Badr, serta teori integrasi studi hadis dan sirah nabawiyah. Bab ini juga mengeksplorasi konsep keutamaan (fadhail) dalam tradisi hadis, karakteristik hadis-hadis keutamaan, serta implikasi teologis dan historisnya. Landasan teoretis ini menjadi kerangka analisis bagi pembahasan hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr".

Bab ketiga fokus pada profil Syeikh 'Abdullah Husein Assuwaidiy dan kitabnya "Asmaa Ahli Badr", yang mencakup biografi dan konteks intelektual Syeikh Assuwaidiy, deskripsi dan metodologi kitab "Asmaa Ahli Badr", serta posisinya dalam khazanah literatur hadis dan sirah. Bab ini juga menganalisis metode Syeikh Assuwaidiy dalam mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr, sumber-sumber yang ia gunakan, serta pendekatan kritisnya terhadap riwayat-riwayat yang berbeda. Pemahaman mendalam tentang latar belakang pengarang dan karakteristik kitab menjadi dasar penting untuk analisis hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr pada bab selanjutnya.

Bab keempat merupakan inti penelitian yang menganalisis hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr" dengan pendekatan dirasah asanid dan sirah nabawiyah. Pada bab ini, hadis-hadis tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian dianalisis otentisitasnya melalui kritik sanad dan matan. Hasil analisis kemudian dikontekstualisasikan dalam kerangka peristiwa Perang Badr sebagaimana tercatat dalam literatur sirah, untuk memahami signifikansi teologis dan historisnya. Bab ini juga mendiskusikan implikasi hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr terhadap konsep 'adalah al-sahabah (integritas sahabat) dalam kajian hadis, serta relevansinya dalam diskursus Islam kontemporer.

Bab kelima sebagai penutup menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian, yang merangkum temuan-temuan penting terkait otentisitas hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam kitab "Asmaa Ahli Badr", metodologi Syeikh Assuwaidiy, serta kontribusinya dalam literatur hadis dan sirah. Bab ini juga menawarkan rekomendasi untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini, seperti studi komparatif antara kitab "Asmaa Ahli Badr" dengan karya-karya serupa, kajian tentang resepsi hadis-hadis keutamaan Ahlu Badr dalam tradisi Islam kontemporer, serta eksplorasi lebih lanjut tentang integrasi metodologi kritik hadis dan sirah nabawiyyah. Melalui sistematika yang terstruktur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi hadis dan sirah nabawiyyah, khususnya terkait dengan kedudukan Ahlu Badr dalam tradisi Islam.

